

## DISFEMISME PADA UNGGAHAN AKUN TWITTER *AREAJULID*

\*A'idah Husna Lutfiyah Ans<sup>1,\*</sup>, Ery Kurnia Devi<sup>2</sup>,  
Fitri Icha Masdita<sup>3</sup>, & M. Aflah Ardiansyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Sebelas Maret

\* Pos-el: aidahusnala@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini akan membahas tentang penggunaan disfemisme yang terdapat pada akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, sinonim, dan latar belakang penggunaan disfemisme yang terdapat pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data penelitian ini berbentuk kalimat yang mengandung disfemisme. Data dikumpulkan dengan metode simak dan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Metode penyediaan data yaitu dengan metode simak dengan teknik catat. Data dianalisis dengan metode agih dan teknik bagi unsur langsung, teknik lesap, teknik ganti. Hasil penelitian berupa: 1) bentuk pemakaian dan sinonim disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019; 2) latar belakang penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Bentuk penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019 ditemukan dalam dua bentuk, yakni berbentuk kata yang terdiri atas kata dasar dan kata berimbuhan, serta berbentuk frasa. Latar belakang penggunaan disfemisme meliputi: 1) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan porno; 2) penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu; 3) mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan; 4) mengkritik atau menghujat; 5) merendahkan seseorang atau sesuatu; 6) menghina atau mencela; 7) mengumpat atau memaki sesuatu.

**Kata kunci:** disfemisme, penggunaan disfemisme, unggahan akun Twitter *AREAJULID*

### ABSTRACT

This study will discuss the use of dysphemism contained in the *AREAJULID* Twitter account in the October 2019 edition. This study aims to describe the form, synonyms, and background of the use of dysphemism contained in the upload of *AREAJULID* Twitter account in the October 2019 edition. This research is a descriptive qualitative study. This research data is in the form of sentences containing dysphemism. Data were collected by referring to the note method and note technique. The data source used is the upload of the *AREAJULID* Twitter account in the October 2019 edition. The method of providing data is by referring to the note taking technique. Data were analyzed by the method of distribution and techniques for direct elements, sleep techniques, dressing techniques. The results of the study are: 1) the form of usage and synonymism of dysphemism in uploading the October edition of *AREAJULID* Twitter account 2019; 2) the background

of the use of dysphemism in the upload edition of the *AREAJULID* Twitter account in the October 2019 edition. The form of using dysphemism in uploading the *AREAJULID* Twitter account in the October 2019 edition was found in two forms, namely in the form of words consisting of basic words and affixed words, and in the form of phrases. The background to using dysphemism includes: 1) declaring taboo, indecent, and pornographic things; 2) negative depictions about someone or something; 3) express irritation or anger; 4) criticize or blaspheme; 5) demean someone or something; 6) insult or reproach; 7) swearing or cursing at something.

**Keywords:** dysphemism, use of dysphemism, *AREAJULID* Twitter account upload

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek utama seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi, seseorang memiliki macam-macam tujuan serta berbagai bentuk penyampaian. Berkaitan dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi saat ini, bahasa Indonesia baik secara sadar maupun tidak sadar mengalami perkembangan kosa kata dari segi kuantitas dan kualitas yang erat kaitannya dengan perubahan makna dan tidak terlepas dari nilai rasa yang ditimbulkan sebagai akibat dari latar belakang penggunaan disfemisme. Nilai rasa dapat berupa kasar maupun halus.

Sehubungan dengan nilai rasa yang timbul akibat adanya perubahan makna yang timbul dari perkembangan suatu bahasa, terdapat ungkapan yang dapat menyakitkan hati atau dapat dikatakan dengan tidak sopan, yang disebut dengan disfemisme, serta ungkapan yang tidak menyakitkan atau ungkapan sopan yang disebut sebagai eufemisme. Menurut Allan dan Burrige (1991: 27) disfemisme dapat digunakan antara lain untuk membicarakan tentang lawan, menunjukkan ketidaksepakatan seseorang, membicarakan tentang sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu yang rendah, dan menghina seseorang. Penggunaan bentuk disfemisme berarti memberikan nilai rasa yang cenderung kurang sopan atau kasar. Pemakaian bahasa dengan bentuk ini dianggap menyimpang karena memakai bahasa kasar dan dapat menyakitkan perasaan mitra tutur.

Disfemisme adalah “schlechte, obszöne Reden führen, Blasphemie betreiben” (ucapan atau kalimat yang jelek, cabul, menghujat) (Glück, 1993: 156). Penggunaan bentuk disfemisme dalam sebuah tuturan dimungkinkan untuk menyatakan suatu tujuan tertentu, misalnya memberi sindiran, tegas, dan sebagainya.

Selain itu, adanya perkembangan teknologi memudahkan seseorang dalam berkomunikasi, salah satunya melalui Twitter. Twitter merupakan salah satu sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi secara luas yang saat ini penggunaannya didominasi oleh kalangan anak muda. Twitter merupakan layanan jejaring sosial dan mikrolog daring yang memungkinkan penggunaannya untuk mengirim dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet).

Dalam penelitian ini membahas tentang penggunaan disfemisme yang terdapat pada akun Twitter *AREAJULID*. Akun Twitter *AREAJULID* merupakan autobase untuk tempat berdiskusi, mengkritik, mengkurasi dengan format pesan dis! dan wdyt!. Alasan

menggunakan akun Twitter *AREAJULID* dalam penelitian ini karena akun tersebut merupakan akun yang berisi tentang cuitan-cuitan berupa pendapat pribadi dan ujaran kebencian tentang sesuatu oleh pengguna Twitter sehingga terdapat banyak kosa kata yang menggunakan bentuk disfemisme sebagai hasil perkembangan bahasa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk, nilai rasa, dan sinonim disfemisme yang terdapat pada unggahan akun Twitter *AREAJULID*.

Penelitian disfemisme dalam media sosial sudah banyak. Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri (2017) menghasilkan beberapa bentuk disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial *Instagram @jokowi* yaitu disfemisme berbentuk kata, frasa, klausa, dan kalimat. Fungsi penggunaan disfemisme pada kolom komentar di akun media sosial *Instagram @jokowi* adalah untuk merendahkan atau menghina, untuk menunjukkan ketidaksukaan, untuk mempertajam tuturan dengan memunculkan kesan 'menakutkan', untuk memberikan gambaran negatif terhadap seseorang atau sesuatu, serta untuk mengumpat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Putra (2018) menghasilkan 58 tuturan ungkapan disfemisme yang dianalisis dan diidentifikasi unsur nilai dan konteks yang menyertainya dalam kolom komentar akun *instagram @lambe\_turah*. Selanjutnya ada penelitian lain dari Samsudin dan Ahmad (2018) yang menghasilkan 50 jenis bentuk disfemisme berdasarkan frekuensi penggunaannya dalam komentar di media sosial Facebook Kompas TV. Penelitian ini juga menggolongkan beberapa faktor penggunaan disfemisme dalam komentar di media sosial Facebook yaitu akses identitas warganet yang terbatas, rendahnya kesadaran akan resiko hukum dalam media sosial, fanatisme terhadap tokoh atau kelompok tertentu secara berlebihan, pemilihan judul berita yang cenderung provokatif, dan rendahnya penerapan ajaran beragama dalam kesantunan berbahasa.

Berdasarkan hal-hal diatas, penelitian disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* belum pernah dilakukan. Selain itu penelitian ini mengkaji tentang bentuk, sinonim, dan latar belakang penggunaan disfemisme dalam unggahan akun Twitter *AREAJULID*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk, sinonim, dan latar belakang penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID*.

## **B. KERANGKA TEORI**

Semantik adalah ilmu tentang makna. Semantik sebagai pelafalan lain dari istilah "la semantique" yang diukir oleh M. Breal dari Perancis merupakan satu cabang studi linguistik general. Semantik merupakan satu studi dan analisis tentang makna-makna linguistik (J.D Parera 2004:42). Semantik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah 1) ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, 2) bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau struktur makna suatu wicara.

Disfemisme merupakan ekspresi konotasi yang menyakitkan untuk ditunjukkan kepada mitra tutur. Menurut Allan dan Burridge (1991 : 26) disfemisme digunakan untuk

membicarakan lawan, barang, atau perbuatan yang ditentang oleh pembicara, sehingga dengan penggunaan disfemisme ini akan memperburuk keadaan. Pemakaian kata-kata, frasa dan ungkapan kasar dalam bertutur yang menyebabkan pendengar merasa terganggu, risih dan tersakiti disebut disfemisme. Disfemisme adalah bahasa yang menyakitkan dan digunakan pembicara sebagai senjata untuk menyerang lawan, atau untuk meluapkan kekecewaan, kemarahan, dan emosi negatif (*frustasi*). Disfemisme merupakan cara pengungkapan dari hal-hal baik menjadi hal buruk. Penggunaan disfemisme dapat berupa makian, kata-kata kasar yang ditujukan untuk mitra tutur.

Disfemisme berlangsung dengan referensi dan kontras dengan eufimisme “ Disfemisme adalah ekspresi dengan nada yang menyinggung entah denotatum tentang emas untuk sidang, atau keduanya. Menurut teknis disfemisme adalah sebuah kata atau frasa dengan konotasi yang menghina atau menyakitkan, baik terhadap orang yang diajak bicara dan/atau terhadap orang yang dibicarakan serta mendengarkan ungkapan tersebut (2006 : 31).

Disfemisme dapat berupa kata maupun frasa. Kata menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri, terjadi dari morfem tunggal (misalnya *batu, rumah, datang*) atau gabungan morfem (misalnya *pejuang, pancasila, mahakuasa*). Kata merupakan satu kesatuan yang dapat dianalisis atas komponen-komponen yang disebut morfem. (Kridalaksana, 1996). Kata dapat dibedakan menjadi: 1) Kata dasar, 2) Kata berimbuhan, 3) Kata majemuk, 4) Kata berulang. Kata dasar merupakan kata-kata yang menjadi dasar bentukan kata yang lebih besar. Misalnya, gerak dalam kata bergerak, renang dalam kata berenang. Kata imbuhan adalah kata-kata yang mengalami perubahan bentuk akibat proses afiksasi. Jenis-jenis afiks dapat diklasifikasikan atas prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks. Misalnya *berjalan, gerigi, hembusan, menyanyikan*, dan sebagainya. Selanjutnya yang dimaksud dengan kata mejemuk adalah gabungan morfem dasar yang seluruhnya berstatus sebagai kata yang mempunyai pola berstatus sebagai kata yang mempunyai pola fonologis, gramatikal, dan semantis yang khusus menurut kaidah bahasa yang bersangkutan. Contoh, rumah sakit, anak buah, buah tangan. Kata berulang atau reduplikasi ialah kata yang mengalami reduplikasi. Reduplikasi menurut Verhaar ( 2012: 152) adalah proses morfemis yang mengalami bentuk dasar atau sebagian dari bentuk dasar tersebut. Contoh, meja-meja, mondar-mandir, lelaki, dag-dig-dug, dan sebagainya.

Contoh Disfemisme dalam Bentuk Kata:

1. pelacur = wanita tuna susila
2. babu = pembantu
3. gelandangan = tuna wisma

Frase adalah satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klausa (Ramlan, 2005:138). Menurut Verhaar (2012:291) frasa ialah kelompok kata yang merupakan bagian fungsional tuturan yang lebih panjang. Contoh, lebih mendalam, prestasi belajar, yang lebih baik.

Contoh Disfemisme dalam Bentuk Frase:

1. sangat tolol = agak bodoh

2. pegawai toko=karyawan toko
3. uang korupsi= menyalahgunakan uang

Penggunaan disfemisme merupakan suatu hal yang melatarbelakangi penutur untuk memakai kata disfemisme pada tuturannya. Dalam penggunaan disfemisme penutur menyampaikan disfemisme menyesuaikan dengan kebutuhan. Penutur disfemisme memiliki bermacam-macam alasan untuk memakai disfemisme sebagai tuturan kepada mitra tutur. Misalnya nilai rasa tidak sopan, marah, dendam, jijik, penghinaan, merendahkan, menghina, dan sebagainya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Zöllner (1997: 392-400) ia menguraikan beberapa alasan yang melatar belakangi penggunaan disfemisme, meliputi: (a) untuk merendahkan atau mengungkapkan penghinaan; (b) untuk menunjukkan rasa tidak suka, juga ketidaksetujuan terhadap seseorang atau sesuatu; (c) untuk memperkuat atau mempertajam penghinaan; (d) untuk memberikan penggambaran yang negatif tentang lawan politik, baik pandangan, sikap, maupun prestasinya; (e) untuk mengungkapkan kemarahan dan kejengkelan; (f) untuk mengumpat atau menunjukkan kekuasaan.

Selanjutnya, dalam penelitian ini memaparkan sinonim disfemisme yang cenderung berkonotasi kasar dengan bentuk lain. Sinonim merupakan kata yang memiliki kesamaan makna. Definisi sinonim menurut Verhaar (2012:32) menjelaskan sebagai ungkapan (bisa berupa kata, frase, atau kalimat) yang maknanya kurang lebih sama dengan ungkapan lain. Misalnya, kata *bunga* bersinonim dengan kata *kembang*, maka kata *kembang* juga bersinonim dengan kata *bunga*. Kata *tolol* bersinonim dengan kata *bodoh*, maka *bodoh* bersinonim dengan kata *tolol*. Sinonim merupakan kata-kata yang memiliki persamaan kata. Sinonim (Wijana 2008 : 28) adalah hubungan atau relasi persamaan makna. Jadi, bentuk kebahasaan yang satu memiliki kesamaan makna dengan bentuk kebahasaan yang lain. Bentuk-bentuk kebahasaan yang memiliki kesamaan makna disebut bersinonim. Misalnya, kata *mama* bersinonim dengan *ibu*, *bunda*, *umi*, *nyak*, dan *emak*. Kata bersinonim tersebut memiliki kesamaan makna tetapi tidak bersifat menyeluruh. Relasi sinonimi (hal bersinonim atau berpadanan arti) menurut Subroto (2011:61) adalah relasi antar dua leksem atau antar dua satuan lingual lain yang bersesuaian atau berpadanan dalam hal maknanya. Menurut Bloomfield (1993: 145) dalam Wijana (2008: 29) setiap bentuk kebahasaan yang memiliki struktur fonemis yang berbed, betapun pun kecilnya. Untuk itu, dapat diperhatikan isi kutipan berikut ini. “*In contemporary linguistics it has become almost axiomatic that complete synonymy does not exist. Each Liguistic from has a constant and specific meaning. If the forms are phonemically different we suppose that their meanings are different. We suppose that there are no actual synonym*”. ‘Di dalam linguistik kontemporer sudah menjadi aksioma bahwa kesinoniman yang menyeluruh tidak pernah ada. Setiap bentuk kebahasaan memiliki makan yang khas dan tetap. Bentuk-bentuk yang memiliki struktur fonemis yang berbeda dipastikan akan memiliki makna yang berbeda. Oleh karenanya dapat diduga tidak ada kata-kata yang benar-benar bersinonim.’

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kalimat yang mengandung disfemisme. Sementara itu, sumber data penelitian yaitu unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019 dipilih sebagai sumber data karena dalam akun tersebut merupakan auto base yang unggahan terdapat banyak ungkapan yang bermaksud mengomentari tanpa aturan atau julid, serta di dalamnya terdapat bentuk disfemisme. Lebih jelas, tabel 1 berikut menampilkan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 1  
 Sumber Data Penelitian

Sumber	Data Edisi Bulan Oktober 2019								Jumlah
	13	17	18	19	22	25	27	28	
Akun Twitter @AREAJULID	1	6	7	4	1	2	3	2	26

Metode penyediaan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode simak dan teknik catat. Data diklasifikasikan berdasarkan bentuk kata dan frasa. Pengklasifikasian data dipecah lagi berdasarkan kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa. Sementara itu, metode analisis data berupa metode agih, sedangkan teknik yang digunakan yaitu teknik bagi unsur langsung, teknik, lesap, dan teknik ganti (Sudaryanto, 2015). Hasil dari analisis data dalam penelitian ini akan disajikan dengan metode informal, yaitu metode penyediaan hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata (Sudaryanto, 2015).

### D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis terhadap data yang dikumpulkan, terdapat bentuk-bentuk penggunaan disfemisme berupa bentuk kata dasar, kata berimbuhan, serta frasa. Selain itu, nilai rasa timbul berdasarkan tujuh latar belakang penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019. Berikut ini deskripsi analisis bentuk, sinonim disfemisme, dan latar belakang penggunaan disfemisme dalam penelitian ini. Tabel 2 berikut menampilkan bentuk dan latar belakang penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019.

Tabel 2  
 Bentuk dan Latar Belakang Penggunaan Disfemisme Pada  
 Unggahan Akun Twitter *AREAJULID* edisi Oktober 2019

No	Bentuk Disfemisme	Latar Belakang Penggunaan							Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	
1.	Kata Dasar	2	4	3	1	2	4	2	18

	berimbuan	2	-	-	-	-	1	-	3
2.	Frase	-	-	-	1	2	2	-	5
<b>Jumlah Total</b>		<b>4</b>	<b>4</b>	<b>3</b>	<b>2</b>	<b>4</b>	<b>7</b>	<b>2</b>	<b>26</b>

### Keterangan Latar Belakang Penggunaan

1. Menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan berbau porno
2. Penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu
3. Mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan
4. Mengkritik atau menghujat
5. Merendahkan seseorang atau sesuatu
6. Menghina, mencela
7. Mengumpat atau memaki

### Bentuk-Bentuk Disfemisme

Ditemukan sebanyak 26 data disfemisme. Bentuk disfemisme pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* meliputi bentuk kata dasar, kata berimbuan, serta frasa.

#### Kata Dasar

Dalam penelitian ini, disfemisme berbentuk kata dasar pada unggahan akun Twitter *AREAJULID* lebih banyak diucapkan, yakni ditemukan sebanyak 18 data berupa kata dasar. Berikut uraian data (1) yang menunjukkan disfemisme dalam bentuk kata dasar.

(1) [tea] anak osis sekolahku sok superior bgt *anjg*. Kalo nyuruh ngumpul di aula ngomongnya gabisa baik2 apa? sok dijutek2in kek *tai*. kek ngerendahin anak yang gak osis njir. padahal pas SMP *culun* lu gak ada apa2nya. sp yang anak osisnya kek gini? mgkin kita se sekolahan  
 Diunggah pada: 18 Oktober 2019 pukul 12:31 WIB

Pada data (1) ditemukan tiga disfemisme yang berupa bentuk kata dasar, yaitu *anjg* atau *anjing*, *tai*, dan *culun*. Kata *anjing* pada (1) dianggap sebagai kata yang berkonotasi kasar karena menunjuk pada diri seseorang yang dianggap memiliki perilaku sama. Kata *anjg* atau *anjing* pada data (1) bersinonim dengan kata *guguk* yang berkonotasi lebih halus. Meskipun bersinonim, penggantian bentuk tersebut akan tidak sama nuansa maknanya ketika dimasukkan pada data (1), seperti dapat dilihat pada (1a) berikut.

(1a) [tea] anak osis sekolahku sok superior bgt *\*guguk*. Kalo nyuruh ngumpul di aula ngomongnya gabisa baik2 apa? sok dijutek2in kek *tai*. kek ngerendahin anak yang gak osis njir. padahal pas SMP *culun* lu gak ada apa2nya. sp yang anak osisnya kek gini? mgkin kita se sekolahan

Dikatakan tidak senuansa makna karena kata tersebut tidak sesuai dengan konteks pada data (1).

Bentuk kata kedua pada data (1) yaitu, kata *tai* yang merupakan bentuk disfemisme. Kata *tai* dianggap berkonotasi menjijikan karena mengacu pada diri seseorang, yang ditandai dengan frasa *anak osis* yang terdapat pada kalimat sebelumnya. Kata tersebut digunakan untuk memberi julukan karena bentuk ketidaksukaan seseorang. Kata *tai*

bersinonim dengan *feses*, *tinja* dan *air besar*. Akan tetapi, sinonim tersebut tidak dapat menggantikan bentuk disfemisme pada (1) karena akan menjadi kesatuan yang tidak padu, seperti pada (1a).

Selanjutnya, kata *culun* pada (1) menurut KBBI V berarti kecil, naif dan tidak berpengalaman. Kata *culun* pada (1) mengacu pada diri seseorang, hal itu ditunjukkan pada kalimat sebelumnya. Kata tersebut bersinonim dengan kata *naif/ kecil/ tidak berpengalaman* berdasarkan definisi KBBI V. Pada data (1) Kata *naif/ kecil. Tidak berpengalaman* dapat menggantikan kata *culun* seperti pada (1b) berikut.

(1b) [tea] anak osis sekolahku sok superior bgt anjg. Kalo nyuruh ngumpul di aula ngomongnya gabisa baik2 apa? sok dijutek2in kek tai. kek ngerendahin anak yang gak osis njir. padahal pas SMP *naif/ kecil/ tidak berpengalaman* lu gak ada apa2nya. sp yang anak osisnya kek gini? mgkin kita se sekolahan

Selanjutnya, ketika ungkapan disfemisme bentuk kata pada data (1) dihilangkan, maka kalimat tersebut akan berkonotasi lebih halus seperti pada kalimat (1c).

(1c) [tea] anak osis sekolahku sok superior bgt Ø. Kalo nyuruh ngumpul di aula ngomongnya gabisa baik2 apa? sok dijutek2in Ø. kek ngerendahin anak yang gak osis njir. padahal pas SMP Ø lu gak ada apa2nya. sp yang anak osisnya kek gini? mgkin kita se sekolahan

Adanya sinonim pada setiap bentuk disfemisme tidak selalu dapat saling menggantikan, tergantung pada konteks tuturan. Akan tetapi, pelepasan atau penghilangan disfemisme bentuk kata dari data (1) menjadi (1c) lebih netral atau biasa tanpa mengubah maksud atau tujuan tuturan tersebut.

### **Kata Berimbuhan**

Dalam penelitian ini ditemukan disfemisme berbentuk kata berimbuhan sebanyak tiga data. Deskripsi jenis ini ditunjukkan dalam data (2) sebagai berikut.

(2) dis! Mungkin engga sih Tuhan mentakdirkan kita untuk menjadi lgbt, *pelacur*, dan pendosa yang lainnya?  
Diunggah pada: 27 Oktober 2019

Kata *pelacur* merupakan disfemisme berbentuk kata berimbuhan yang berasal dari imbuhan (pe-) + *lacur*. Kata *pelacur* bersinonim dengan *wanita tuna susila*, *wanita penghibur*, dan *pramunikmat*. Kalimat tersebut akan bermakna netral apabila kata *pelacur* digantikan dengan *wanita tuna susila*. Seperti pada kalimat (2a) berikut.

(2a) dis! Mungkin engga sih Tuhan mentakdirkan kita untuk menjadi lgbt, *wanita tuna susila*, dan pendosa yang lainnya?

Selanjutnya, disfemisme berupa kata berimbuhan ditemukan pada data (3) berikut.

(3) [wdyt] Sama orang yg *ngemis* minta dimenangkan giveaway sampe dm dm segala, padahal rulesnya udah ditulis kalo diundi random via web ?  
Diunggah pada: 18 Oktober 2019 pukul 1:25 WIB

Kata *ngemis* merupakan disfemisme berbentuk kata berimbuhan yang berasal dari (nge-) + *kemis*. Kata *ngemis* pada data (3) berkonotasi kasar dan merendahkan seseorang karena mengacu pada kata orang yang terdapat pada data (3). Kata *ngemis* bersinonim dengan *meminta-minta*. Kata *ngemis* apabila diganti dengan frasa *meminta-minta* maka akan menjadi lebih sopan, seperti pada (3a) berikut.

(3a) [wdyt] Sama orang yg *meminta-minta* minta dimenangkan giveaway sampe dm dm segala, padahal rulesnya udah ditulis kalo diundi random via web ?

Selain itu, apabila frasa *meminta-minta* pada data (3a) dihilangkan kalimat tersebut akan menjadi netral tanpa mengubah maksud tuturan, maka akan menjadi seperti pada data (3b) berikut.

(3b) [wdyt] Sama orang yg Ø minta dimenangkan giveaway sampe dm dm segala, padahal rulesnya udah ditulis kalo diundi random via web ?

### **Frasa**

Dalam penelitian ini ditemukan lima bentuk frasa. Berikut uraian data (3) yang menunjukkan disfemisme bentuk frasa.

(4) [Tea] Mobil ada, rumah gedong, emas melintang dari leher ke tangan eh ngajuin KJP, kl dibilangin “ya suka suka saya dong”. Kaya materii tp *miskin hati*.

Diunggah pada: 18 Oktober 2019 pukul 16:21 WIB

Pada data (4) ditemukan disfemisme bentuk frasa, yaitu *miskin hati*. Berdasarkan konteks kalimat pada data (4) bersinonim dengan frasa *tidak berperasaan*. Bentuk tersebut memiliki konotasi kasar karena mengacu pada diri seseorang, hal itu ditunjukkan pada penggunaan kata *Saya* pada data (4). Apabila kata *miskin hati* pada data (4) diubah dengan *tidak berperasaan* maka maksud umpatan pada data (4) akan meluruh, seperti pada data (4a) berikut.

(4a) [Tea] Mobil ada, rumah gedong, emas melintang dari leher ke tangan eh ngajuin KJP, kl dibilangin “ya suka suka saya dong”. Kaya materii tp *tidak berperasaan*.

### **Latar Belakang Penggunaan disfemisme**

Suatu nilai rasa timbul karena terdapat hal-hal yang melatarbelakanginya. Berikut tujuh latar belakang penggunaan disfemisme dalam penelitian ini, meliputi : 1) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan porno; 2) penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu; 3) mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan; 4) mengkritik atau menghujat; 5) merendahkan seseorang atau sesuatu; 6) menghina atau mencela; 7) mengumpat atau memaki sesuatu. Berikut analisis tiap latar belakang penggunaan disfemisme dalam penelitian ini.

### **Menyatakan Hal Tabu, Tidak Senonoh, dan Porno**

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak empat data yang menyatakan disfemisme digunakan untuk menyatakan hal tabu, tidak senonoh dan porno. Berikut data (5) berupa deskripsi penggunaan latar belakang penggunaan disfemisme untuk menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan porno.

(5) [wdyt] kalau punya waktu longgar itu baiknya urusin *selangkangan* masing-masing, gak usah urusin hidup orang. Selangkangan udah kaya *zebra cross* belang-belang aja belagu.

Diunggah pada: 13 Oktober 2019

Kata *selangkangan* dianggap merupakan bentuk disfemisme untuk menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan porno, karena terlalu vulgar untuk dibicarakan secara terbuka sehingga muncul nilai rasa tidak sopan atas penggunaan kata tersebut dalam suatu tuturan.

### **Penggambaran Negatif Tentang Seseorang Atau Sesuatu**

Ditemukan empat data yang menunjukkan disfemisme untuk penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu. Data (6) berikut disfemisme yang berlatar belakang sebagai penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu.

(6) [tea] pengen banget rasanya spill mantan atasan gue yang artis suka sok pinter padahal *goblok* dan *penjilat*. Tapi aku tukats guys jadi maaf yah ga bisa ku spill

Diunggah pada: 17 Oktober 2019 pukul 23:30 WIB

Kata *penjilat* dan *goblok* pada (6) merupakan bentuk disfemisme yang menyatakan penggambaran negatif tentang seseorang. Kedua bentuk tersebut berkonotasi kasar atau disfemisme yang digunakan untuk memberikan penilaian buruk serta mengacu pada diri seseorang ditunjukkan pada frasa sebelumnya, yaitu *mantan atasan*.

### **Mengungkapkan Kejengkelan Atau Kemarahan**

Latar belakang penggunaan disfemisme untuk menyatakan kejengkelan atau kemarahan dalam penelitian ini ditemukan dua data. Data (7) berikut berupa deskripsi secara lengkap.

(7) [tea] aku kemana mana emang lebih suka pake rok atau dress apalagi yg modelnya ngembang gitu trus sering temenku yg sesama cewek komen "sok imut bgt sih pake dress" oalah *babi* kalo iri bilang aja napa

Diunggah pada: 17 Oktober 2019 pukul 21:16 WIB

Untuk mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan berdasarkan konteks tuturan pada data (7) ditemukan kata *babi*. Kata *babi* dianggap sebagai bentuk disfemisme atau memiliki konotasi kasar yang mengacu pada diri seseorang yang ditunjukkan pada kalimat *temenku yang sesama cewek*.

### Mengkritik Atau Menghujat

Terdapat dua data yang menunjukkan penggunaan pemakaian latar belakang disfemisme untuk mengkritik atau menghujat. Berikut data (8) berupa deskripsi penggunaan ini.

(8) [TEA] 25 thn gw hidup menderita krn bokap nikahin *pelakor* dan ngusir nyokap. skrg mereka dah mau cerai si pelakor mohon2 ga diceraiin krn ga punya kerjaan. aduh kasian deh lo jual diri aja sana. KALO LAKU sih ya

Diunggah pada: 19 Oktober 2019 pukul 13:55 WIB

Saat ini, sering dijumpai bentuk *labelling* atau *bullying*, berkaitan dengan hal tersebut, kata *pelakor* merupakan bentuk hujatan atau yang lebih kita kenal saat ini dengan *labelling* terhadap diri seseorang yang memiliki konotasi kasar.

### Merendahkan Seseorang Atau Sesuatu

Ditemukan empat data yang menunjukkan penggunaan disfemisme berlatar belakang untuk merendahkan seseorang atau sesuatu. Berikut secara jelas dijelaskan pada data (9).

(9) [tea] gatau lagi tmn gua *tolol abis*, gua mau curhat tentang masalah kuliah sama keluarga gua, taapi dia malah bandingin masalahnya kalo dia pacaran cuma karena kasihan. iya tau masalah cuma sepele dibanding masalah lu

Diunggah pada: 18 Oktober 2019 pukul 18:36 WIB

Frasa *tolol abis* pada (9) memiliki nilai rasa tidak sopan karena merendahkan seseorang.

### Menghina Atau Mencela

Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak tujuh data yang menyatakan disfemisme digunakan untuk menyatakan hal tabu, tidak senonoh dan porno. Berikut data (10) berupa deskripsi latar belakang pemakaian disfemisme untuk menghina atau mencela.

(10) [Tea] Definisi manusia akhlak kek *setan* adalah dia yg ngerokok sambil motoran, trus debu asapnya kena mata orang lain. Mending laen kali pake helm sandy aja deh ya, ngerokok asap sama debu dihisap sendiri. Ga rugiin manusia lain.

Diunggah pada: 19 Oktober 2019 pukul 16:55 WIB

Disfemisme pada (10) ditunjukkan pada penggunaan kata *setan* yang digunakan untuk menghina atau mencela seseorang. Berdasarkan data (10), penggunaan kata *setan* dilatarbelakangi oleh perilaku seseorang yang dianggap sama dengan *setan*. *Setan* dianggap sebagai makhluk yang memiliki sifat jelek dan jahat.

### Mengumpat Atau Memaki Sesuatu

Latar belakang penggunaan disfemisme untuk mengumpat atau memaki sesuatu dalam penelitian ini ditemukan dua data. Berikut deskripsi ditunjukkan pada data (11).

(11) dis! tlg yg temen2 di jurusannya pada *bangsat* semua mari merapat  
Diunggah pada: 22 Oktober 2019 pukul 11:40 WIB

Kata *bangsat* pada (11) mengacu pada diri seseorang yang ditunjukkan pada kata *teman* serta imbuhan *-nya* pada kata *jurusan*. Penggunaan *bangsat* pada data (11) berkonotasi kasar serta bermaksud mengumpat atau memaki sesuatu karena perilaku yang tidak disukai oleh penuturnya.

## E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data, disfemisme pada akun AREAJULID berbentuk kata dasar, kata berimbuhan, dan frasa. Nilai rasa berdasarkan latar belakang penggunaan disfemisme pada unggahan akun Twitter AREAJULID meliputi : 1) menyatakan hal tabu, tidak senonoh, dan porno; 2) penggambaran negatif tentang seseorang atau sesuatu; 3) mengungkapkan kejengkelan atau kemarahan; 4) mengkritik atau menghujat; 5) merendahkan seseorang atau sesuatu; 6) menghina atau mencela; 7) mengumpat atau memaki sesuatu.

## F. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Bakdal Ginanjar, S. S, M. Hum. yang telah memberikan masukan dan arahan untuk menyelesaikan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alland, Keith & Burrige, Kate. (1991). *Euphemism and Dysphemism. Language Used As Shield and Weapon*. Oxford: Oxford University Press.
- Glück, Helmut. (1993). *Lexikon Sprache*. Stuttgart: Verlag J.B. Metzler.
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Putra, Dodik Murdiyanto Laksamana. (2018). "Fenomena Disfemisme Kebahasaan Dalam Kolom Komentar Akun Instagram @Lambe\_Turah Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Siswa SMP". Universitas Muhammadiyah Surakarta. Skripsi.
- Putri, Mariana Intan Dwi. (2017). "Disfemisme Pada Kolom Komentar di Akun Media Sosial Instagram @Jokowi". Universitas Sebelas Maret. Skripsi.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Samsudin, Titin, dan Nur Aina Ahmad. (2018). Disfemisme Warganet pada Komentar di Media Sosial facebook dalam Tinjauan Semantik Hukum Islam. *Jurnal Al-Himayah*. Volume 2 Nomor 2.
- Subroto,Edi. 2011. *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*. Surakarta: Cakrawala Media
- Verhaar, J.W.M. (2012). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada

University Press.

Wijana, I Dewa Putu. 2008. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka